

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Mamasa adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Barat, Indonesia. Kabupaten ini terbentuk pada tahun 2002 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Polewali Mamasa. Mamasa dikenal dengan keindahan alamnya yang masih asri, termasuk pegunungan, air terjun, dan persawahan terasering yang menakjubkan. Wilayah Mamasa sebagian besar terdiri dari dataran tinggi dengan ketinggian antara 1000-3000 meter di atas permukaan laut. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja di sebelah timur, Kabupaten Polewali Mandar di sebelah barat, Kabupaten Pinrang di sebelah selatan, dan Kabupaten Mamuju di sebelah utara.<sup>1</sup>

Masyarakat Mamasa hidup dalam kebudayaan yang unik dan berbeda dengan suku-suku lain di sekitarnya. Mereka memiliki adat istiadat, bahasa, dan sistem kepercayaan yang khas, yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Keunikan budaya Mamasa ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan dan peneliti yang tertarik dengan keanekaragaman budaya Indonesia.

Salah satu aspek yang membuat budaya Mamasa begitu menarik adalah cara mereka mempertahankan tradisi leluhur di tengah arus

---

<sup>1</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Mamasa](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Mamasa), diakses 21 Agustus 2024, pukul 12.02.

modernisasi. Meskipun banyak perubahan terjadi dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Mamasa tetap menjaga nilai-nilai luhur dan praktik-praktik budaya mereka dengan penuh kebanggaan. Kehidupan masyarakat Mamasa diwarnai oleh beragam tradisi yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi. Tradisi-tradisi ini meliputi berbagai aspek kehidupan, mulai dari ritual keagamaan, upacara adat, seni pertunjukan, hingga praktik-praktik dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman tradisi ini menjadi bukti kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Mamasa.

Setiap tradisi di Mamasa memiliki makna dan fungsi sosial yang mendalam bagi masyarakatnya. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat dan menjaga keseimbangan dengan alam sekitar. Salah satu tradisi yang menonjol di Mamasa adalah tradisi *Messalu*. *Messalu* merupakan sebuah ritual adat yang memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Mamasa. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada momen-momen tertentu dalam siklus kehidupan atau peristiwa-peristiwa penting dalam masyarakat.

*Messalu* merupakan sebuah tradisi sakral yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, khususnya dilakukan dalam konteks keluarga atau organisasi ketika menghadapi pergumulan hidup yang berat atau malapetaka yang tidak dapat diatasi dengan cara biasa. Istilah ini terbagi menjadi dua bentuk kata: "*Messalu*" yang merupakan kata sifat merujuk

pada hakikat ritualnya, sementara "*Pessaluan*" adalah bentuk kata kerja yang menunjukkan proses pelaksanaannya. Tradisi ini muncul dari pemahaman bahwa pergumulan atau malapetaka yang menimpa merupakan konsekuensi dari masalah yang belum terselesaikan dengan orang yang telah meninggal, sehingga *Messalu* menjadi wujud permohonan maaf terhadap orang yang telah meninggal, agar orang yang melakukan *Pessaluan* dapat terhindar dari malapetaka.<sup>2</sup>

Dalam kepercayaan masyarakat, *Pessaluan* membawa dua kemungkinan hasil yang akan terjadi setelah pelaksanaannya. Kemungkinan pertama adalah pemulihan dari pergumulan yang sedang dihadapi, sementara kemungkinan kedua adalah berakhir pada kematian. Menariknya, masyarakat meyakini bahwa kedua hasil tersebut merupakan bentuk jawaban dari Tuhan atas penyesalan yang telah dilakukan melalui ritus *Pessaluan*. Keyakinan ini mencerminkan sikap penerimaan masyarakat terhadap kehendak Tuhan, sekaligus menunjukkan pemahaman mereka tentang konsekuensi spiritual dari setiap tindakan.

Proses pelaksanaan *Pessaluan* melibatkan serangkaian tahapan yang harus dilakukan dengan seksama. Ketika seorang anggota keluarga mengalami pergumulan atau malapetaka, keluarga akan mengumpulkan seluruh rumpun keluarga atau saudara mereka untuk melakukan

---

<sup>2</sup>Informasi tersebut diperoleh dari hasil diskusi bersama dengan bapak Frans selaku tua adat pada 27 Mei 2024

musyawarah bersama. Dalam pertemuan ini, mereka akan bersama-sama melakukan introspeksi dan mengidentifikasi tindakan-tindakan masa lalu seperti masalah-masalah yang mungkin belum diselesaikan dengan orang yang telah meninggal, sehingga diyakini menjadi penyebab malapetaka tersebut. Setelah mencapai kesepakatan tentang penyebab spiritual dari pergumulan yang dihadapi, keluarga akan melanjutkan ritual menuju ke kuburan orang yang sudah meninggal dan melepaskan sekor ayam guna sebagai permintaan maaf kemudian setelah itu keluarga akan kembali ke rumah dan menyembelih hewan kurban, yang bisa berupa babi atau ayam, sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga yang mengadakan *Pessaluan*, dengan tujuan keluarga mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan karena proses *Pessaluan* itu boleh berjalan dengan baik.

Berdasarkan observasi awal pada wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Kanan, Bapak Frans dan Bapak Agus, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyucian spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang penting. Penyembelihan hewan kurban diikuti dengan jamuan makan bersama yang melibatkan seluruh rumpun keluarga yang hadir dalam *Pessaluan*. Momen ini menjadi kesempatan untuk memperkuat ikatan kekeluargaan, membangun kesadaran kolektif, dan secara bersama-sama mencari jalan keluar dari pergumulan yang dihadapi. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam memadukan aspek spiritual

dengan kohesi sosial, sekaligus menjadi mekanisme penyelesaian krisis yang telah teruji waktu.

*Messalu*, dengan demikian, tidak sekadar ritual keagamaan, tetapi merupakan manifestasi kompleks dari sistem kepercayaan yang memadukan dimensi spiritual, sosial, dan kultural. Tradisi ini menjadi cermin bagaimana masyarakat memahami hubungan antara tindakan manusia dengan konsekuensi spiritualnya, sekaligus menjadi sarana untuk membangun resiliensi komunal dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya mencari pemulihan dari malapetaka yang dihadapi, tetapi juga melakukan pembaruan komitmen terhadap nilai-nilai religius dan penguatan solidaritas keluarga.

Kepercayaan ini mencerminkan pandangan masyarakat Mamasa tentang hubungan antara manusia dengan dunia spiritual atau supernatural. Dalam tradisi *Messalu*, terdapat keyakinan bahwa tindakan manusia, khususnya *kasalaan* yang dilakukan, dapat memiliki konsekuensi tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi keturunan mereka. Oleh karena itu, tradisi *Messalu* menjadi sarana untuk mengatasi konsekuensi tersebut dan memulihkan keseimbangan dalam kehidupan. Meskipun kepercayaan ini mungkin bertentangan dengan ajaran Kristiani, namun tradisi *Messalu* tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Mamasa dan mencerminkan kekayaan budaya serta sistem kepercayaan mereka. Pemahaman tentang latar belakang dan makna tradisi ini menjadi penting

dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai positif dari tradisi lokal ke dalam teologi Kristiani melalui pendekatan teologi kontekstual.

Kajian teologi kontekstual terhadap tradisi *Messalu* di Mamasa, khususnya di Desa Kanan, dengan menggunakan perspektif Stephen B. Bevans merupakan sebuah upaya untuk memahami praktik keagamaan lokal dalam konteks budaya setempat. Pendekatan ini berusaha untuk menjembatani antara ajaran teologis dengan realitas sosial-budaya masyarakat Mamasa. Bevans menekankan pentingnya memahami teologi dalam konteks spesifik di mana ia dipraktikkan, mengakui bahwa pemahaman dan ekspresi iman dapat bervariasi sesuai dengan latar belakang budaya.<sup>3</sup>

Dalam mengkaji tradisi *Messalu* ini, perspektif Bevans akan membantu penulis melihat bagaimana ritual ini tidak hanya sebagai praktik budaya semata, tetapi juga sebagai ekspresi spiritual yang mendalam bagi masyarakat Desa Kanan. Analisis ini akan menggali bagaimana elemen-elemen teologis berinteraksi dengan tradisi lokal, menciptakan sebuah sintesis unik yang mencerminkan identitas religius masyarakat Mamasa.

Bevans mengajukan beberapa model teologi kontekstual yang dapat diterapkan dalam menganalisis tradisi *Messalu*. Salah satunya adalah model antropologis, yang menekankan nilai kultural dan identitas religius yang melekat pada praktik lokal. Melalui model ini, kita dapat mengeksplorasi

---

<sup>3</sup>Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002),29

bagaimana *Messalu* menjadi wadah bagi masyarakat Desa Kanan untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang yang sakral dan hubungan mereka dengan alam serta leluhur.<sup>4</sup>

Dalam tulisan Nayarpin, yang berjudul tinjauan teologis-praktis *Messalu* dalam kehidupan kekristenan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Minanga, penelitian ini bertujuan mengkaji tradisi *Messalu* dalam konteks Jemaat Minanga Gereja Toraja Mamasa, sebuah praktik warisan kepercayaan Ma'ppurondo yang masih dilakukan oleh jemaat Kristen sebagai cara memperoleh pengampunan dan keluar dari pergumulan.

Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, studi ini berupaya memaknai ulang tradisi *Messalu* dalam perspektif iman Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Messalu* merupakan bentuk penyesalan mendalam atas pelanggaran terhadap aturan desa (*bollo*) dan perintah Tuhan, yang diyakini mendatangkan malapetaka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Jemaat Minanga I perlu memaknai *Messalu* bukan sebagai satu-satunya jalan pengampunan, melainkan sebagai salah satu cara pertobatan dan perbaikan hidup di hadapan Tuhan, sejalan dengan ajaran Kristen.

---

<sup>4</sup>The Ponticsl Biblical Commission, *The Interpretation of the Bible in the Church*, pemerjemaah V. Indra Sanjaya (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 166

Dari latar belakang di atas, maka dalam tulisan ini, hal yang kemudian akan hendak dicapai adalah menganalisis tradisi *Messalu* di Desa Kanan, Mamasa, melalui lensa teologi kontekstual dengan menggunakan perspektif Stephen B. Bevans. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara praktik budaya lokal dan pemahaman teologis dalam konteks masyarakat Mamasa. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat dikembangkan sebuah model interpretasi yang memungkinkan apresiasi mendalam terhadap tradisi *Messalu* dalam kerangka teologi Kristen kontemporer, tanpa menghilangkan nilai-nilai kultural yang melekat.

Hasil akhir yang diharapkan adalah terciptanya pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana teologi kontekstual dapat memfasilitasi dialog yang konstruktif antara warisan budaya lokal dan ajaran Kristen, sehingga keduanya dapat saling memperkaya dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan spiritual masyarakat Mamasa.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana makna tradisi *messalu* di desa Kanan dengan menggunakan perspektif antropologis Stephen B. Bevans?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan dan menguraikan teologi kontekstual terhadap tradisi *Messalu* di Mamasa desa Kanan dengan menggunakan perspektif Stephen Bevans.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Dari penulisan ini sangat diharapkan agar dapat memberi sumbangish kepada lembaga Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja untuk bisa lebih mengembangkan ilmu teologi khususnya dalam matakuliah adat dan kebudayaan Toraja dan juga matakuliah teologi kontekstual.

#### 2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat lokal tentang nilai-nilai teologis dalam tradisi *Messalu*.

### E. Sistematika Penulisan

Ada pun yang akan diuraikan dalam sistematis penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II terdiri atas pengertian *messalu*, tradisi dan kebudayaan, teologi kontekstual Stephen B. Bevans.

BAB III terdiri atas jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV terdiri atas deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V terdiri dari kesimpulan dan saran